Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 4, Nomor 3 Tahun 2024
Halaman: 1480 - 1486

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH

Profil Nilai-nilai Karakter "UPGRIS" dalam Pengembangan Budaya Kampus

Titik Haryati[1], Agung Handayanto[2], Arri Handayani[3], Padmi Dhyah Yulianti[4], Yanuar Hery Murtianto[5], Nor Khoiriyah[6], Dwi Prastiyo Hadi[7]
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas PGRI Semarang, Indonesia[1]
Pendidikan Teknik Informatika, Universitas PGRI Semarang, Indonesia[2]
Bimbingan Konseling, Universitas PGRI Semarang, Indonesia[3,4]
Pendidikan Matematika, Universitas PGRI Semarang, Indonesia[5]
SMA Laboratorium Universitas PGRI Semarang, Indonesia[6]
Pendidikan Ekonomi, Universitas PGRI Semarang, Indonesia[7]

dwiikip58@gmail.com[1]

Kata Kunci:
Budaya Kampus, Nilai Karakter, Unggul, Peduli, Gigih, Religius, Integritas, Sinergis.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis profil nilai-nilai karakter UPGRIS dalam pengembangan budaya kampus. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah campuran atau mixed method yang mengkombinasikan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian kuantitatif bertujuan untuk memperoleh nilai-nilai karakter UPGRIS mana saja yang telah dimiliki oleh mahasiswa dalam budaya kampus. Metode kuantitatif pada penelitian ini menggunakan analisis prosentase. Sedangkan penelitian kualitatif untuk meneliti dan menjelaskan nilai-nilai karakter UPGRIS (unggul, peduli, gigih, religius, integritas, dan sinergis) melalui FGD. Pada tahap akhir dilakukan interpretasi untuk mengambil kesimpulan secara menyeluruh terhadap nilai-nilai karakter UPGRIS yang dimiliki oleh mahasiswa dalam budaya kampus. Sampel penelitian 2554 Mahasiswa dari 7 Fakultas. teknik sampling : purposive sampling. teknik pengambilan data skala psikologis dan Focus Group Discussion (FGD). Hasil penelitian profil nilai-nilai karakater "UPGRIS" mahasiswa dalam pengembangan budaya kampus menunjukkan bahwa (1) berdasarkan data kuantitatif karakter mahasiswa paling tinggi adalah nilai religius, sedangkan nilai karakter paling rendah adalah unggul; (2) temuan lain nilai gigih justru berada dalam kategori tertinggi di semester 1; (3) sebagian besar nilai karakter tertinggi (unggul, peduli, integritas) ada di semester lima; (4) yang patut menjadi perhatian adalah hampir semua profil nilai-nilai karakter tersebut (unggul, peduli, gigih, religius, integritas) paling rendah ada pada semester tujuh.

Key Word:
Campus Culture, Character Values, Excellence, Caring, Persistence, Religious, Integrity, Synergy.

Abstract

This study aims to describe and analyze the profile of UPGRIS character values in the development of campus culture. The method used in this study is a mixed method that combines qualitative and quantitative approaches. Quantitative research aims to obtain which UPGRIS character values have been possessed by students in campus culture. The quantitative method in this study uses percentage analysis. While qualitative research is to examine and explain UPGRIS character values (excellence, caring, persistence, religious, integrity, and synergy) through FGD. In the final stage, interpretation is carried out to draw overall conclusions about the UPGRIS character values possessed by students in campus culture. The research sample was 2554 students from 7 faculties. Sampling technique: purposive sampling. Psychological scale data collection technique and Focus Group Discussion (FGD). The results of the study of the profile of "UPGRIS" character values of students in the development of campus culture show that (1) based on quantitative data, the highest student character is religious value, while the lowest character value is excellence; (2) other findings, the persistence value is actually in the highest category in semester 1; (3) the majority of the highest character values (excellence, caring, integrity) are in the fifth semester; (4) what is worth noting is that almost all of the character value profiles (excellence, caring, persistence, religious, integrity) are lowest in the seventh semester.

Copyright © 2024 Titik Haryati, Agung Handayanto, Arri Handayani, Padmi Dhyah Yulianti, Yanuar Hery Murtianto, Nor Khoiriyah, Dwi Prastiyo Hadi
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Saat ini bangsa Indonesia telah mengalami penurunan karakter pada generasi muda, hal ini jika tidak segera diatasi maka akan menimbulkan masalah besar dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam persaingan global. Menurut McDonnel (2008) menyatakan bahwa masalah karakter pada generasi muda perlu mendapatkan perhatian serius, karena sebagian besar krisis karakter telah terjadi pada kalangan anak muda. Dengan demikian, untuk mengatasi hal tersebut menuntut pada sektor pendidikan untuk terus

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

berupaya dalam peningkatan dan penerapan pendidikan karakter secara sistematis dan berkelanjutan.

Penanaman pendidikan karakter yang telah digalakkan oleh pemerintah tidak hanya pada pendidikan menengah namun secara berkelanjutan sampai pada jenjang pendidikan tinggi. Melalui Peraturan Pemerintah nomor 17 tahun 2010 pasal 84 ayat 2 yang menyatakan bahwa pendidikan tinggi memiliki tujuan membentuk insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur, sehat, berilmu dan cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan berjiwa wirausaha, serta toleran, peka sosial dan lingkungan, demokratis, dan bertanggungjawab. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan sebuah strategi dalam pengembangan pembentukan karakter dalam segala aktivitas di lingkungan kampus. Azhari & Alaren (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Pendidikan karakter di perguruan tinggi harus dilakukan melalui pembiasaan kehidupan keseharian di kampus, sehingga menjadi sebuah budaya kampus. Pengembangan karakter dalam budaya kampus dapat diintegrasikan dalam empat tipe, yaitu budaya adaptif, budaya kekeluargaan, budaya prestasi, dan budaya birokrasi (Mulyadi, 2010).

Berdasarkan empat tipe budaya kampus di atas, pengembangan pendidikan karakter di perguruan tinggi mengarah pada pembentukan individu yang memiliki integritas moral. Menurut Dharmawan (2014) implementasi pendidikan karakter di Perguruan Tinggi merupakan transformasi nilai karakter yang terjadi pada setiap individu (mahasiswa) dalam kehidupan kampus untuk mencapai tujuan akhir lulusan menjadi manusia yang utuh dan sejati. Oleh karena itu, diperlukan suatu dukungan budaya kampus dan kebijakan-kebijakan perguruan tinggi. Untuk mencapai integritas moral yang dicita-citakan sebuah perguruan tinggi harus menentukan prioritas nilai yang ingin dikembangkan dengan melibatkan seluruh sivitas akademika, baik dosen, karyawan, dan mahasiswa. Kurniawan (2014: 175) mengemukakan bahwa setiap perguruan tinggi harus mempunyai pola pembentukan karakter mahasiswa yang sesuai dengan visi dan misi, serta karakteristik perguruan tinggi. Universitas PGRI Semarang merupakan bagian dari salah satu perguruan tinggi yang mengemban amanah dalam pengembangan pendidikan karakter melalui prioritas nilai yang terumuskan dalam kata "UPGRIS", yaitu unggul, peduli, gigih, religius, integritas, dan sinergi.

Tercapainya prioritas nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter salah satunya dipengaruhi oleh strategi yang tepat. Menurut Soetanto (2013) pelaksanaan pendidikan karakter di Perguruan Tinggi didasarkan pada lima pilar, meliputi (1) tri dharma perguruan tinggi, yaitu terintegrasi ke dalam kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang berkarakter; (2) budaya perguruan tinggi, yaitu pembiasaan dalam kehidupan keseharian di Perguruan Tinggi; (3) kegiatan kemahasiswaan, yaitu terintegrasi ke dalam kegiatan kemahasiswaan, seperti pramuka, olah raga, karya tulis, maupun kegiatan-kegiatan yang lain; (4) kegiatan keseharian, yaitu penerapan pembiasaan kehidupan keseharian di lingkungan kampus; (5) budaya akademik, yaitu perspektif nilai-nilai karakter totalitas dalam budaya akademik.

Dari kelima pilar di atas telah dijadikan pedoman Universitas PGRI Semarang dalam mengimplementasikan pengembangan nilai-nilai karakter "UPGRIS" pada mahasiswa, dengan harapan bahwa lulusan dari Universitas PGRI Semarang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan saja, tetapi dibarengi dengan karakter yang baik. Pengembangan pendidikan karakter pada mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi menjadi mata rantai yang tidak terpisahkan dari sasaran pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya. Keberhasilan pendidikan karakter di perguruan tinggi ditandai dengan lahirnya para mahasiswa yang berkualitas dan berkarakter, memiliki keunggulan daya saing, serta dapat menjadi tenaga kerja produktif pada berbagai bidang kehidupan.

Meskipun Universitas PGRI Semarang, telah berusaha menamankan nilai – nilai karakter UPGRIS kepada mahasiswa secara terintegrasi dalam berbagai kegiatan budaya kampus yang dilakukan secara berkesinambungan. Namun dalam kenyataan sehari – hari masih ditemukan sikap dan perilaku mahasiswa yang kurang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Hal tersebut ditunjukkan dengan antara lain: mahasiswa tidak menyapa kepada orang yang lebih tua/ dosen atau karyawan ketika berpapasan atau berada dalam satu lift; membiarkan sampah yang berceceran di sembarang tempat; tidak mematikan listrik, LCD setelah perkuliahan selesai; banyak beralasan untuk tidak maju mempresentasikan tugas; menunda pengumpulan tugas dari dosen; mahaiswa memiliki motivasi yang rendah dalam pembelajaran, masih banyak mahasiswa yang terlambat mengikuti perkuliahan dan lain sebagainya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran atau mixed method yang mengkombinasikan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian kuantitatif ini menggunakan analisis prosentase berdasarkan perolehan data dari responden, yang diawali dengan validasi alat ukur oleh para expert judgement, sedangkan penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil penelitian sebagai hasil interpretasi untuk pengambilan kesimpulan secara menyeluruh terhadap potret

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

nilai-nilai karakter "UPGRIS" pada Mahasiswa Universitas PGRI Semarang dalam pengembangan budaya kampus. Adapun sampel penelitian sebanyak 2554 Mahasiswa dari 7 Fakultas. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Sedangkan teknik pengambilan data menggunakan skala psikologis dan Focus Group Discussion (FGD). Penilitian ini dilaksanakan di Universitas PGRI Semarang dengan objek Mahasiswa semester 1, 3, 5, dan 7 pada bulan Agustus s.d. Desember 2019

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Kuantitatif

Berdasarkan hasil penyebaran instrumen nilai–nilai karakter UPGRIS kepada 2.554 mahasiswa Universitas PGRI Semarang yang terdiri dari semester 1, 3, 5 dan 7 dan organisatoris diperoleh hasil pada jumlah responden semester 1 sebanyak 531 orang, jumlah responden semester 3 sebanyak 441 orang, jumlah responden semester 5 sebanyak 463 orang dan jumlah responden semester 7 sebanyak 498 orang serta organisatoris (ormawa dan lemawa) berjumlah 621 orang. dari jumlah responden diperoleh kesimpulan data bahwa mahasiswa Universitas PGRI Semarang berada dalam kategori Baik dengan prosentase sebesar 58,04% atau sekitar 1.482 orang, Sangat Baik sebesar 41,70% atau sekitar 1.065 orang, Cukup sebesar 0,26% atau sekitar 7 orang, kurang dan sangat kurang 0,00% atau dalam hal ini tidak seorangpun mahasiswa yang memiliki perilaku yang kurang atau sangat kurang dengan nilai – nilai UPGRIS.

Hasil analisis data berdasarkan nilai karakter unggul, peduli, gigih, religius, integritas, dan sinergis diperoleh kesimpulan bahwa nilai karakter yang paling tinggi pada nilai religius dengan capaian sebesar 88,69. Nilai religius ini dijabarkan melalui subindikator yang terdiri dari: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, menghormati umat beragama lain dan tidak memaksakan ajaran agama yang dianutnya kepada orang lain. Sedangkan nilai karakter paling rendah pada nilai unggul sebesar 74,03 dengan subindikator terdiri dari: (1) memiliki keterbukaan akan pemikiran orang lain; (2) teguh pada pendirian; (3) kemampuan berpikir kritis; (4) tumbuh inovasi dan kreasi terhadap ilmu yang ditekuni.

Jika dilihat berdasarkan jenjang semesternya bahwa nilai Unggul memiliki rerata yang paling tinggi pada jenjang semester lima yaitu 74,58 sedangkan Unggul memiliki rerata paling rendah semester satu yaitu 73,07. Nilai Peduli memiliki rerata yang paling tinggi semester lima yaitu 79,36 sedangkan rerata paling rendah adalah pada mahasisiwa semester tujuh yaitu 77,78. Nilai Gigih memiliki rerata yang paling tinggi pada semester satu yaitu 78,59 sedangkan rerata paling rendah justru ada pada semester tujuh yaitu 75,79. Nilai religius memiliki rerata yang paling tinggi semester tiga yaitu 89,41 sedangkan nilai paling rendah adalah semester tujuh yaitu 87,85. Nilai Intregitas memiliki rerata yang paling tinggi semester lima yaitu 82,65 sedangkan rerata paling rendah adalah semester tujuh yaitu 80,74. Nilai Sinergis memiliki rerata yang paling tinggi semester tiga yaitu 78,97 sedangkan rerata paling rendah semester satu yaitu 77,51.

Hasil Penelitian Kualitatif

Berdasarkan hasil FGD tentang karakter UPGRIS (Unggul, peduli, gigih, religius, integritas dan sinergis) dengan peserta 42 mahasiswa dan 28 organisatoris kampus diketahui bahwa pada karakter unggul dengan deskripsi (1) kemampuan berpikir kritis, (2) teguh pada pendirian, (3) mau mengubah pendirian berdasarkan pertimbangan dan argumentasi yang menantang, (4) memiliki keterbukaan akan pemikiran orang lain, (5) tumbuh inovasi dan kreasi terhadap ilmu yang ditekuni, diketahui bahwa setelah mahasiswa mengikuti beberapa kegiatan kampus mereka memiliki pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang lebih baik dari sebelumnya diperoleh data bahwa setelah mengikuti kegiatan kampus, responden merasa ada pengetahuan yang bertambah, mereka mengetahui tentang apa yang ada di kampus seperti tata tertib kampus, juga kemampuan untuk mengenali diri. Berkaitan dengan sikap, setelah mengikuti kegiatan kampus responden merasa lebih memahami tentang tanggung jawab dalam suatu organisasi, berlatih mandiri, menghargai orang lain, disiplin, termotivasi menjadi mahasiswa aktif dan berprestasi, mampu mengendalikan emosi, serta berani memulai hal baru.

Berkaitan dengan pengalaman/ketrampilan, responden merasa bahwa kegiatan di UPGRIS akan berkenalan dengan banyak orang, berkomunikasi termasuk mampu melatih untuk berbicara di depan umum. Kegiatan tersebut pada umumnya juga mengajarkan bagaimana menjadi seorang pemimpin, bagaimana mengembangkan potensi, mengatur waktu, membuat diri lebih "menarik", mengendalikan emosi, memberi pengalaman dalam mengambil keputusan.

Pada karakter peduli dengan indikator menjaga lingkungan kampus baik secara fisik maupun lingkungan sosial diperoleh data bahwa secara umum mahaisiwa mengatakan untuk tidak merusak fasilitas kampus, tidak membuang sampah sembarangan, menjaga kebersihan dalam maupun lingkungan kampus.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Hanya sebagian kecil saja mahaisiwa yang menjawab dengan detail dengan mengatakan tidak mencoret-coret meja kursi kampus, mematikan kran air jika tidak digunakan, mematikan LCD, tidak membawa atau memakai almamater kampus kedalam hal – hal yang negatif, berpakaian sopan, bertutur kata yang baik terhadap warga kampus, menerapkan 3 S (Salam, Sopan dan Santun), menjaga hubungan baik dengan warga kampus, menghargai sesama.

Sikap gigih diantaranya diketahui dari bagaimana cara mahasiswa menyelesaikan tugas yang banyak dan menuntut semua selesai pada saat yang sama, baik itu tugas akademik maupun non akademik. Untuk tugas akademik, karena ini adalah hal yang utama bagi mahasiswa, maka merekaberusaha menyelesaikannya satu persatu secara berurutan dari yang termudah dahulu atau yang terpenting lebih dahulu. Mahasiswa juga berusaha mencicil tugas, tidak menunda mengerjakan tugas, manajemen waktu yang baik diantaranya dengan membuat jadwal tugas yang diberikan dosen pengampu (membuat list tugas). Jika tugas itu adalah tugas kelompok, maka berupaya untuk berbagi tugas dengan teman (bekerjasama). Sedangkan untuk tugas non akademik, karena ini biasanya kerja bersama, maka mahasiswa akan berbagi tugas dengan teman. Meskipun demikian, mereka tetap menggunakan skala prioritas dan manajemen waktu yang baik untuk menyelesaikan satu persatu tugas secara berurutan dari tugas yang diberi pertama hingga selesai, berusaha untuk tidak menunda mengerjakan tugas, serta memanfaatkan teknologi yang ada. Untuk para organisatoris, responden juga menyadari bahwa walaupun mereka sebagai pemimpin di organisasi kemahasiswaan, mereka tetap mengutamakan tugas kuliah. Responden menyebutkan bahwa kegiatan di organisasi sebagi sebagai penunjang, dikerjakan di sela-sela non akademik. Oleh karena itu, tugas organisasi diselesaikan setelah tugas akademik selesai akan tetapi harus dapat membagi waktu dengan baik. Apalagi tugas organisasi adalah tugas kelompok, sehingga akan dikerjakan bersama tim dan koordinasi dengan teman.

Pada sikap religius diantaranya ditunjukkan ketika mendengar suara adzan. Hampir semua responden mengatakan bahwa ketika adzan berkumandang sementara kuliah sedang berlangsung mahasiswa akan diam dan mendengarkan adzan sampai selesai. Beberapa mahasiswa bahkan meminta ijin mengingatkan dosen agar dapat berhenti sejenak untuk mendengarkan suara adzan. Beberapa mahasiswa juga ada yang secara refleks menenangkan keadaan kelas agar tenang. Beberapa lagi yang sangat fanatik bahkan berpikir, mengapa tidak diselesaikan jam perkuliahan ini, dan meminta izin ke dosen untuk pergi ke masjid. Sementara itu berdasarkan hasil observasi ketika perkuliahan berlangsung, pemeluk agama lain juga tidak mempermasalahkan ketika perkuliahan jeda sejenak untuk mendengarkan suara adzan.

Dari sisi integritas, ketika responden berbuat salah akan meminta maaf, introspeksi diri dan tidak mengulangi kesalahan. sedangkan dari profil sinergi diketahui bahwa ketika telah ada suatu kesepakatan, dan tiba-tiba ada orang baru yang ingin merubah kesepakatan tersebut, responden mencoba mempertahankan pendapatnya terlebih dahulu. Apalagi pendapat tersebut juga merupakan pendapat kelompok. Meskipun demikian responden tetap mencoba menerima dan menghargai pendapat tersebut, menanyakan mengapa merubah kesepakatan serta mengembalikan kepada forum. Hal ini karena yang diutamakan adalah musyawarah bersama.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data profil nilai-nilai karakter "UPGRIS" dalam pengembangan budaya kampus diilhami dari kata UPGRIS yang merupakan singkatan dari kata unggul, peduli, gigih, religius, integritas, dan sinergis. Dasar filosofi penyelenggaraan pendidikan karakter di Universitas PGRI Semarang adalah pada visi dan misinya, adapun misinya adalah menyelenggarakan Catur Dharma (Pendidikan, Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat, dan peneladanan) untuk membentuk insan cendekia serta pemimpin yang unggul dan berkarakter kebangsaan bagi kemaslahatan hidup dan kehidupan.

Untuk mewujudkan salah satu misinya yaitu membentuk insan berkarakter kebangsaan tersebut perlu direalisasikan dalam kegiatan kampus. Jika kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang maka disebut budaya kampus. Sebagaimana diungkapkan Komariah & Cepi (2006:102) bahwa budaya kampus diartikan sebagai suatu nilai yang dianut, sikap yang dimiliki, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkan, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh sivitas akademika kampus yang membentuk satu kesatuan khusus dari sistem perguruan tinggi.

Kondisi ini tercermin dari hasil penelitian bahwa secara umum profil karakter nilai-nilai UPGRIS menunjukkan kategori baik sebesar 58,04% (1.482 Orang). Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa Universitas PGRI Semarang sesuai dengan nilai – nilai karakter UPGRIS. Kondisi ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Sudrajat (2009) menambahkan bahwa seseorang dengan karakter baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (knowing the good), mencintai yang baik (loving the good) serta melakukan yang baik (acting the good).

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Secara khusus nilai karakter yang paling tinggi baik pada mahasiswa regular maupun mahasiswa organisatoris ada pada nilai religius. Untuk mahasiswa regular sebesar 88,69% (2265 orang), sedangkan mahasiswa organisatoris sebesar 86, 03 (620 orang). Namun demikian, capaian nilai tertinggi mahasiswa organisatoris tetap lebih tinggi jika dibandingkan dengan mahasiswa reguler.

Indikator sikap religius diantaranya adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya (Departemen Pendidikan Nasional, 2010). Kondisi ini sesuai dengan hasil kualitatif melalui FGD bahwa hampir semua responden mengatakan ketika adzan berkumandang sementara kuliah sedang berlangsung mahasiswa akan diam dan mendengarkan adzan sampai selesai. Beberapa mahasiswa bahkan meminta ijin mengingatkan dosen agar dapat berhenti sejenak untuk mendengarkan suara adzan. Beberapa mahasiswa juga ada yang secara refleks menenangkan keadaan kelas agar lebih tenang. Beberapa mahasiswa yang sangat fanatik bahkan berpikir, mengapa tidak diselesaikan jam perkuliahan ini, dan meminta izin ke dosen untuk pergi ke masjid. Masjid Nurul Huda di kampus juga selalu penuh ketika waktu sholat Jumat sampai tidak dapat menampung seluruh jamaah masjid, sehingga ada sebagian orang yang melaksanakan sholat Jumat di jalan sekitar masjid kampus. Namun berdasarkan refleksi tim peneliti diketahui bahwa pada saat sholat wajib di luar salat jumat di Masjid Nurul Huda hanya ada tiga shaf, sehingga masjid tampak cukup lengang. Hal lain juga diketahui bahwa sebagian mahasiswa menggunakan kerudung hanya ketika berkegiatan di kampus. Hal ini menunjukkan bahwa belum ada konsistensi antara apa yang diucapkan, sikap dan perlakunya.

Sedangkan nilai karakter paling rendah pada nilai unggul sebesar 74,03 dengan indikator (1) kemampuan berpikir kritis, (2) teguh pada pendirian, (3) mau mengubah pendirian berdasarkan pertimbangan dan argumentasi yang menantang, (4) memiliki keterbukaan akan pemikiran orang lain, (5) tumbuh inovasi dan kreasi terhadap ilmu yang ditekuni.

Kemampuan berpikir kritis mencakup keterampilan menganalisis argumen, membuat kesimpulan menggunakan penalaran induktif dan deduktif, menilai/ mengevaluasi, membuat keputusan atau penyelesaiaan masalah. Sedangkan dari pendekatan psikologi kognitif berpikir kritis merupakan proses mental, strategi dan representasi yang digunakan oleh seseorang untuk menyelesaikan masalah, membuat keputusan, serta belajar suatu konsep baru (Stenberg, 1986). Lebih lanjut Halpern (1998) menegaskan bahwa berpikir kritis merupakan penggunaan keterampilan atau strategi untuk meningkatkan kemungkinan dari suatu hasil.

Critical thinking dan problem solving merupakan unsur yang penting jika ingin bertahan hidup di abad 21 (Nusarastriya, dkk: 2013). Namun demikian, kemampuan berpikir kritis, inovatif tidak bersifat given, namun harus selalu diajarkan sejak dini untuk mendapatkan suatu hasil yang optimal. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu elemen berpikir kritis yang unsurnya meliputi melakukan identifikasi, menggambarkan dan menjelaskan, melakukan evaluasi, tuntutan kemampuan berpendapat, kemampuan mempertahankan pendapat dan kemampuan mendengar (CCE, 2004).

Mengacu pada indikator tersebut di atas, diketahui bahwa perguruan tinggi swasta termasuk Universitas PGRI Semarang bukan merupakan perguruan tinggi pilihan pertama bagi setiap mahasiswa. Dengan demikian merupakan hal yang wajar bila kondisi input di perguruan tinggi swasta tidak sebaik di perguruan tinggi negeri, individu tersebut juga bukan individu dengan kemampuan kognitif yang terbaik.

Hal yang patut menjadi perhatian adalah hampir semua profil nilai-nilai karakter tersebut (unggul, peduli, gigih, religius, integritas) paling rendah ada pada semester tujuh. Hal ini juga didukung berdasarkan refleksi tim peneliti ketika berlangsung kegiatan akademik selain kegiatan perkuliahan, yang mana banyak mahasiswa harus bertemu dalam suatu ruangan besar. Seperti saat pembekalan KKN begitu sulit mengendalikan mahasiswa semester tujuh untuk dapat mengikuti pembekalan KKN dengan tertib. Mahasiswa tampak tidak peduli dengan informasi yang disampaikan.

Di sisi lain, sebagian besar nilai moral tertinggi (unggul, peduli, integritas) ada di semester lima. Hal ini karena pada semester lima, mahasiswa sudah mengenal budaya kampus dengan baik, sehingga nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam kehidupannya. Sementara itu, ketika semester tujuh mahasiswa sudah tidak banyak kegiatan perkuliahan, sehingga interaksi dosen dan mahasiswa yang merupakan pembentukan karakter mahasiswa oleh para dosen sedikit terabaikan dan banyak kegiatan lain di luar kampus. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Zubaedi (dalam Ramdhani, 2014) bahwa prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter diantaranya adalah berkelanjutan. Hal ini mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti, dimulai dari awal peserta didik sampi selesai dari suatu satuan pendidikan, bahkan sampai terjun ke masyarakat. Hal yang sama disampaikan oleh Javed, Kausar, & Khan, (2014) bahwa standar perilaku dan nilai-nilai moral dapat berubah dari waktu ke waktu, turun temurun, karena faktor budaya dan lingkungan. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Khairunnisa (2013: 8) menunjukkan bahwa religiusitas dan kontrol diri yang baik akan dapat membuat remaja terhindar dari tingkah laku negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial. Dengan demikian ketika individu berada dalam kondisi religiusitas yang rendah sangat mungkin melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma sosial.

Satu hal yang menarik lagi adalah nilai gigih justru berada dalam kategori tertinggi di semester 1. Sikap gigih ini ditunjukkan dengan bagaimana cara mahasiswa menyelesaikan tugas yang banyak dan menuntut semua selesai pada saat yang sama, baik itu tugas akademik maupun non akademik. Karena menyandang status sebagai "mahasiswa", dengan status barunya ini wajar jika mahasiswa masih sangat bersemangat dalam menjalani perkuliahan. Kondisi ini didukung dengan motivasi secara eksternal oleh setiap dosen pengampu semester satu sebagai dasar dalam pembentukan karakter UPGRIS. Selain itu mahasiswa semester 1 pada umumnya belum terlibat dalam tugas non akademik atau tugas organisasi, sehingga responden lebih fokus pada tugas-tugas akademik.

Untuk mahasiswa aktivis (ormawa lemawa) capaian nilai karakter tertinggi ada pada nilai religius, sedangkan nilai terendah ada pada nilai unggul. Meskipun demikian nilai unggul pada mahasiswa aktivis jika dibandingkan dengan mahasiswa regular, tetap lebih tinggi. Hal ini wajar, mengingat mahasiswa aktivis mendapatkan banyak pengalaman dari kegiatan organisasi yang ditekuni.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa (1) profil nilai-nilai karakater "UPGRIS" mahasiswa dalam pengembangan budaya kampus menunjukkan bahwa berdasarkan data kuantitatif karakter mahasiswa paling tinggi adalah nilai religius, namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan hal – hal yang tidak sesuai dengan indikator religius, sedangkan nilai karakter paling rendah adalah unggul; (2) temuan lain nilai gigih justru berada dalam kategori tertinggi di semester 1 yang ditunjukkan dengan bagaimana cara mahasiswa menyelesaikan tugas yang banyak dan menuntut semua selesai pada saat yang sama, baik itu tugas akademik maupun non akademik; (3) sebagian besar nilai karakter tertinggi (unggul, peduli, integritas) ada di semester lima; (4) hal yang patut menjadi perhatian adalah hampir semua profil nilai-nilai karakter tersebut (unggul, peduli, gigih, religius, integritas) paling rendah ada pada semester tujuh; dan (5) untuk mahasiswa aktivis (ormawa lemawa) capaian nilai karakter tertinggi ada pada nilai religius, sedangkan nilai terendah ada pada nilai unggul. Meskipun demikian nilai unggul pada mahasiswa aktivis jika dibandingkan dengan mahasiswa regular, tetap lebih tinggi.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, disaran kepada (1) YPLP PT PGRI Semarang agar memberi garis kebijaksanaan pokok dalam penyelenggaraan pendidikan di Universitas PGRI Semarang, mengusahakan sarana dan prasarana akademik yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter UPGRIS, serta melakukan penilaian terhadap efektivitas dan produktifitas pelaksanaan nilai-nilai karakter UPGRIS; (2) bagi Pimpinan Universitas PGRI Semarang, hendaknya memfasilitasi perwujudan nilai-nilai karakter UPGRIS dengan menerbitkan kebijakan tentang pelaksanaan penanaman nilai karakter UPGRIS. Diantara kebijakan tersebut adalah meninjau kembali statuta YPLP PT PGRI Semarang untuk mewujudan nilai-nilai karakter UPGRIS, meninjau kembali jadwal aktivitas kampus, misalnya perkuliahan yang dimulai jam 07.30 dirubah menjadi jam 07.00, sehingga jam istirahat perkuliahan tepat pada jam 12.00 untuk memberi kesempatan melaksanakan ibadah tepat waktu, memberikan sanksi yang tegas kepada sivitas akademika ketika melanggar ketentuan yang berlaku. Pemimpin hendaknya juga menjadi teladan bagi sivitas akademika dalam penerapan nilai-nilai karakter UPGRIS, baik dalam berkomunikasi, bersikap, maupun berperilaku; (3) sivitas akademika (khususnya Dosen dan Karyawan) Universitas PGRI Semarang agar menjadi teladan bagi mahasiswa.

DAFTAR REFERENSI

Mulyadi. 2010. *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Mutu: Studi Multi Kasus di Madrasah Terpadu MAN 3 Malang, MAN 1 Malang, dan MA Hidayatul Mubtadi'in Kota Malang.* Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.

Azhari, Devi Syukri & Alaren. (2017). *Peran Dosen Dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa*. Jurnal Pelangi, Vol. 9, No. 2, hlm. 88-97.

Dharmawan, Nyoman Sandra. (2014). *Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi*. Makalah disampaikan pada Pembinaan Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa PTS di Lingkungan Kopertis Wilayah VIII Tahun 2014.

Peraturan Pemerintah nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan Perguruan Tinggi.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Soetanto, Hendrawan. 2012. *Pendidikan Karakter*. Malang: Universitas Brawijaya.

McDonnell, Sanford N. (2008). *America's crisis of character-and what to do about it. education week*. Vol. 28, Issue 07, Page 25.

Komariah, Aan & Cepi Triatna. 2006. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif.* Jakarta: Bumi aksara.

Sternberg, R. J. (1986). Critical thinking: Its nature, measurement, and improvement National Institute of Education. Retrieved from http://eric.ed.gov/PDFS/ED272882.pdf.

Halpern, D. F. (2001) Assessing the effectiveness of critical thinking instruction. The Journal of General Education, 50(4), 270–286.

Center for Civic Education /CCE. 2004. We the People: Project Citizen. Calabasas:CCE.

Khairunnisa, A. 2013. *Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di MAN 1 Samarinda*. Jurnal Psikologi, Vol.1, No. 2.

Javed, A., Kausar, R., & Khan, N. (2014). *Effect of school system and gender on moral values and forgiveness in pakistani school children. Malaysian Online Journal of Educational Sciences*, 2(4), 13-24.

Jean, G. (2016). University campus culture connotation, characteristics and functions. International Journal of Academic Research and Development, 1(10), 36-40.

Firdaus, W., Eliya, I., & Sodik, A. J. F. (2020). The importance of character education in higher education (University) in building the quality students. In *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management* (Vol. 59, pp. 2602-2606).

Qiao, J. (2023). Exploring the Role of Campus Culture Construction in College Students' Moral Education. *International Journal of Education and Humanities*, *9*(3), 169-173.

Yongyou, W. A. N. G. (2014). Constructing Campus Cultural Values and Promoting Soft Power of University. *Canadian Social Science*, *10*(1), 21.

Desy, D. A. R. (2023). Integration of Campus Culture Towards Islamic Character Values in Elementary Social Science Learning. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, *8*(2), 139-147.